

PENGARUH MODEL *INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SEJARAH SISWA

Yuni Wiyati, Tontowi Amsia, dan Syaiful M.

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: yuniwiati@gmail.com

Hp. 085768601819

The purpose of this study was to determine whether there is any influence and how much the significance level of the effect of inquiry model on the cognitive learning result of history at class XI IPS3 SMAN 1 Seputih Agung in Academic Year 2014/2015. The method used was Quasi Experimental Design with Time Series Design type. Based on the analysis of the data, it can be concluded that there is significant influence and the amount of the effect of a given model of inquiry is 0.42 in which, when entered into the interpretation of the correlations included into the enough significant category.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan tipe *Time Series Design*. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan besarnya pengaruh yang diberikan model *inquiry* sebesar 0,42 yang jika di masukkan kedalam interpretasi korelasi termasuk kedalam kategori cukup signifikan.

Kata kunci: inquiry, kognitif, signifikan

PENDAHULUAN

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas menjadi salah satu tantangan berat bagi bangsa Indonesia. Terciptanya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru. "Selain sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih para siswa, guru merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih mandiri" (Sukadi, 2006:2). Hal serupa juga diungkapkan oleh De Roche yang dikutip dari buku Hosnan "*I have never seen a good school without a good teacher*" (Hosnan, 2014:1). Dari pandangan di atas terlihat bahwa berhasilnya suatu proses pembelajaran diperankan oleh seorang guru.

Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan profesi guru dan *workshop* telah dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, namun sayangnya, penerapan budaya pembelajaran yang digunakan masih saja berkuat pada sistem pembelajaran lama yaitu *teacher center*. Seperti yang diungkapkan Rosyid "Apa yang kita butuhkan saat ini bukan hanya perubahan kurikulum, tetapi juga perubahan guru dan budaya belajar" (Husamah, 2013:14). Penerapan pembelajaran yang demikian ternyata serupa dengan Pembelajaran Sejarah yang diterapkan di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Sejarah kelas XI IPS, diketahui bahwa Pembelajaran Sejarah yang diterapkan lebih menekankan kepada penyampaian materi secara penuh. Pembelajaran

yang demikian dilakukan dengan alasan bahwa materi dalam satu semester tidak berimbang dengan waktu yang tersedia, sehingga guru lebih menekankan supaya materi yang ada dalam setiap semester dapat tersampaikan secara penuh kepada peserta didik.

"Pada dasarnya siswa bukanlah botol kosong yang harus terus diisi hingga penuh oleh guru, melainkan botol yang sudah berisi. Tugas guru adalah mengoptimalkan bakat dan minat serta kemampuan para siswa" (Sukadi, 2006:29-30). Jadi, perlu adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun wacana dari pengetahuan awal yang dimilikinya. Keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan akan menghasilkan daya serap yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Dryden dan Vos (1999) yang dikutip dari buku Prawiradilaga, "Belajar yang dilakukan dengan membaca memiliki daya serap sebanyak 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar sebanyak 50%, mengatakan 70%, serta mengatakan sambil mengerjakan 90%" (Prawiradilaga, 2009:20).

Proses Pembelajaran Sejarah yang berlangsung di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung saat ini cenderung menjadikan siswa sebagai pendengar, sehingga daya serap pelajaran yang diperolehnya pun hanya sekitar 20%. Pada tabel berikut terlihat bahwa hasil belajar kognitif Sejarah siswa Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketentuan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Seputih Agung Tahun

Pelajaran 2014/2015 adalah 70.00. Hal demikian menunjukkan bahwa setiap peserta didik harus memperoleh nilai minimal 70.00 untuk setiap tes yang dilakukan oleh guru. Jika nilai yang diperoleh kurang dari standar yang telah ditentukan maka peserta didik harus melakukan perbaikan nilai guna mencapai ketuntasan.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar kognitif Sejarah semester ganjil siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015

| No. | NAMA | Nilai Ujian Semester 1 |
|-----|---------------------|------------------------|
| 1. | Ade Safitri | 53.00 |
| 2. | Adi Isra Willy M | 48.00 |
| 3. | Adit Setiawan | 70.00 |
| 4. | Ana Fadilah | 75.00 |
| 5. | Ani Suryanti | 70.00 |
| 6. | Arghatya Yusufi AD | 50.00 |
| 7. | Ayun Sundari | 60.00 |
| 8. | Bella Jellina Putri | 78.00 |
| 9. | Bintang Haikal | 78.00 |
| 10. | Duwi Umayah | 70.00 |
| 11. | Ega Septiana Cahya | 45.00 |
| 12. | Evi Yulianti | 60.00 |
| 13. | Febri Wibowo | 70.00 |
| 14. | Finna Aqhninna | 75.00 |
| 15. | Hendriyanto W. | 75.00 |
| 16. | Inggi Pramudia | 70.00 |
| 17. | Marselinus K | 68.00 |
| 18. | Muhammad Fauzi F. | 73.00 |
| 19. | Nanda Febriyanti | 78.00 |
| 20. | Nurchayani | 70.00 |
| 21. | Panji Mahardika | 78.00 |
| 22. | Putri Sulistyawati | 60.00 |
| 23. | Reni Agustin | 73.00 |
| 24. | Rinda Feni Oanda | 43.00 |
| 25. | Rini Khirunisa | 73.00 |
| 26. | Shahlul Fahmi | 68.00 |
| 27. | Siti Zulaikhah | 73.00 |
| 28. | Tri Lesrtari | 70.00 |
| 29. | Widia Wati | 48.00 |
| 30. | Yos Aldi Erlangga | 45.00 |

Sumber: Dokumentasi Guru Sejarah Kelas XI IPS 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil kognitif Sejarah siswa Kelas XI IPS 3 pada

semester ganjil terdapat delapan belas orang peserta didik yang telah mencapai KKM, serta dua belas orang lainnya belum mencapai KKM. Dari hasil ujian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 masih rendah. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah" (Djamarah & Zain, 2000:18).

Rendahnya hasil belajar kognitif Sejarah yang diperoleh siswa kelas XI IPS 3 ternyata bukan semata-mata karena ketidak berhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan ternyata kesadaran akan budaya membaca yang dimiliki peserta didik masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari daftar kunjungan di perpustakaan sekolah. Bahwasannya dari keempat kelas XI IPS SMA N 1 Seputih Agung, siswa kelas XI IPS 3 lah yang daftar kunjungannya sangat sedikit. Terlihat bahwa dalam satu minggu hanya dua orang siswa kelas XI IPS 3 yang berkunjung ke perpustakaan. Tidak dipungkiri lagi bahwa Mata Pelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk banyak membaca.

Berdasarkan gambaran diatas, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara langsung melalui model *inquiry* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Sejarah. Menurut Suchman yang dikutip dalam buku Abidin mengemukakan bahwa, "Tujuan model *Inquiry*

adalah mengembangkan keterampilan kognitif dalam melacak dan mengolah data. Suchan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala hal” (Abidin, 2014:150). Dari paparan diatas selanjutnya peneliti akan melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan serta seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 Di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh yang signifikan dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

“Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti” (Sukardi, 2003:19). Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan yaitu penelitian *Quasi Experimental Design*, dengan tipe *Time-Series Design*. “Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi *pretest* dengan maksud untuk mengetahui kesetabilan dan kejelasan kelompok sebelum diberi perlakuan. Setelah diketahui keadaan awal kelompok tersebut baru diberi perlakuan atau

treatment. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelas kontrol.” (Sugiyono, 2014:75).

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2014:80). Sehubungan dengan hal tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Populasi Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|---------------|----------|--------------|-----------|-----------------|
| | | L | P | |
| 1. | XI IPS 3 | 13 | 17 | 30 orang |
| JUMLAH | | 13 | 17 | 30 orang |

Sumber: Tata Usaha SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2014:81). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. “Sampling dikatakan jenuh (tuntas) bila seluruh populasi dijadikan sampel” (Nasution, 1996:100). Jumlah populasi pada tabel 2 kurang dari 100 orang, maka sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan sampel yang ada yaitu seluruh siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung yang berjumlah 30 orang. Seperti yang diungkapkan Arikunto “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari

100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi” (Arikunto, 1998:117).

Tabel 3. Sampel Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung

| No. | Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|---------------|----------|--------------|-----------|-----------------|
| | | L | P | |
| 2. | XI IPS 3 | 13 | 17 | 30 orang |
| JUMLAH | | 13 | 17 | 30 orang |

Sumber:Tata Usaha SMA N 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2014/2015

Pada penelitian ini variabel penelitian yang peneliti gunakan terdiri dari dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *inquiry* serta variabel terikatnya adalah hasil belajar kognitif. “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Arikunto, 1998:99).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi, dan wawancara. Tes yang digunakan merupakan tes pilihan ganda yang terdiri dari dua puluh empat butir soal yang tersebar dalam enam ranah kognitif yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Terkait dengan pemberian skor untuk setiap aspek kemampuan kognitif, maka peneliti beracuan pada pendapat Sudijono “Orang yang paling tahu berapa bobot yang seharusnya diberikan terhadap jawaban yang betul itu adalah pembuat soal itu sendiri, yaitu tester, karena dialah orang yang paling tahu mengenai derajat kesukaran yang

dimiliki oleh masing-masing butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar” (Sudijono, 2009:306). Dalam hal ini skor yang diberikan untuk setiap jenjang kemampuan kognitif berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang maka skor yang diberikan akan semakin tinggi, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. Pedoman Penskoran Pretest dan Posttest

| No. | Jenjang Kognitif | Jumlah Soal | Skor | Jumlah |
|--------------|------------------|-------------|------|------------|
| 1. | C1 | 4 | 1 | 4 |
| 2. | C2 | 4 | 2 | 8 |
| 3. | C3 | 4 | 3 | 12 |
| 4. | C4 | 4 | 5 | 20 |
| 5. | C5 | 4 | 6 | 24 |
| 6. | C6 | 4 | 8 | 32 |
| Total | | | | 100 |

Sumber : Olah Data Peneliti

Supaya instrumen yang digunakan menghasilkan data penelitian yang empiris, maka harus melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Uji Validitas Instrumen

“Validitas suatu instrumen penelitian tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur” (Sukardi, 2003:122). Validitas yang penulis gunakan yaitu validitas butir soal atau validitas item. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya validitas dengan rumus *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$: Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dari skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari skor Y
 n : Jumlah sampel
 (Arikunto, 2013: 75)

Setiap butir soal dikatakan valid jika nilai korelasi (r) yang diperoleh lebih dari 0.3. Hal demikian seperti yang diungkapkan Masrun dalam Sugiyono “Bahwasannya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat valid adalah kalau r = 0.3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid” (Sugiyono, 2014:134).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan (Sukardi, 2003:127). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014:121). Ada berbagai cara yang digunakan untuk mengetahui kereliabilisan suatu soal. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus *Spearman-Brown*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})}$$

Keterangan :

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$: Korelasi belahan awal dan akhir
 (Arikunto, 2013: 93)

Untuk menentukan keeratan hubungan bias digunakan kriteria Guilford, seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Koefisien Reliabilitas

| Besarnya r | Interpretasi |
|-------------|----------------------------|
| 0.80 – 1.00 | Reliabilitas Sangat Tinggi |
| 0.60 – 0.80 | Reliabilitas Tinggi |
| 0.40 – 0.60 | Reliabilitas Sedang |
| 0.20 – 0.40 | Reliabilitas Rendah |

Sumber: Guilford (1979:85)

3. Tingkat Kesukaran

Setelah soal dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya setiap butir soal dihitung tingkat kesukarannya. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Angka indeks kesukaran item
 B : Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul
 JS : Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar
 (Sudijono, 2009:372)

Setelah diketahui indeks kesukaran tiap butir soal, maka untuk menginterpretasikan tingkat kesukarannya dapat ditentukan dengan menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 6. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

| Besarnya P | Interpretasi |
|------------------|----------------|
| Kurang dari 0,30 | Sangat Sukar |
| 0,30 - 0,70 | Cukup (Sedang) |
| Lebih dari 0,70 | Sangat Mudah |

Sumber : Sudijono (2009:372)

Setelah instrumen diketahui kelayakannya, maka data yang diperoleh perlu dianalisis guna mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dan seberapa besar taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. Sebelum dianalisis, maka data yang diperoleh yaitu berupa skor harus diubah terlebih dahulu dalam bentuk nilai. Ubahan skor menjadi nilai

dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2013:236)

Analisis data yang peneliti gunakan untuk mengetahui adanya tidaknya pengaruh signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah yaitu dengan uji-t:

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

\bar{B} : Selisih data pertama dan kedua

S_B : Simpangan dari \bar{B}

n : Jumlah Sampel

(Sudjana, 2005:242)

Setelah diketahui t hitung maka dibandingkan dengan t tabel. Jika t hitung yang diperoleh lebih dari (>) t tabel, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh dengan menghitung koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat diketahui dengan rumus *product momen*:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$: Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat dari skor X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat dari skor Y

n : Jumlah sampel

(Arikunto, 2013: 75)

Untuk mengetahui interpretasi besarnya pengaruh terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,800 – 0,100 | Sangat tinggi |
| 0,600 – 0,800 | tinggi |
| 0,400 – 0,600 | cukup |
| 0,200 – 0,400 | rendah |
| 0,00 – 0,200 | Sangat rendah |

Sumber : Sugiyono, 2014:184

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Seputih Agung, yang beralamatkan di JL.Panca Bhakti Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dengan nomor NPSN 10801960.SMA N 1 Seputih Agung terlahir dari sekolah swasta yaitu SMA Panca Bhakti yang bernaung di bawah yayasan LKMD Panca Bhakti Simpang Agung yang berdiri sejak 01 Juli 1987.Seiring dengan dunia pendidikan dan perkembangan kehidupan masyarakat, maka pada bulan Januari 1998 kepala sekolah beserta pengurus yayasan yang dipimpin Bapak Suroyo Atmo Suwito mengadakan musyawarah. Hasil musyawarah tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa SMA Panca Bhakti Simpang Agung akan diusulkan menjadi sekolah negeri atau diserahkan kepada pemerintah.

SMA Panca Bhakti dahulu hanya memiliki gedung sebanyak dua unit yang terdiri dari enam ruang belajar dan satu ruang kantor kepala sekolah dan guru beserta meubiler kantor dan meubiler ruang belajar, dengan siswa yang berjumlah sembilan puluh satu orang.

Tahun pelajaran 1999/2000 SMA Panca Bhakti statusnya telah berubah menjadi sekolah negeri dengan nama SMA Negeri 3 Terbanggi Besar. Selanjutnya mulai tahun pelajaran 2001/2002 yaitu pada tanggal 22 Juli 2003 SMA Negeri 3 Terbanggi Besar berubah kembali namanya menjadi SMU Negeri 1 Seputih Agung. Hal tersebut seiring dengan definitnya pemekaran wilayah Kecamatan Terbanggi Besar menjadi empat kecamatan baru yang salah satu diantaranya Kecamatan seputih Agung. Lantas pada tanggal 23 Desember 2003 namanya berubah kembali menjadi SMA Negeri 1 Seputih Agung.

Saat ini SMA Negeri 1 Seputih Agung dikepalai oleh Bapak Siswanto, S.Pd., M.M. Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dibantu segenap tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memenuhi standar. Total siswa yang bersekolah di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 mencapai 722 (tujuh ratus dua puluh dua) siswa. Jumlah tersebut tersebar dalam tiga tingkatan yaitu kelas X, XI, dan XII dengan dengan jumlah dua puluh tiga kelas. Kelas X terdiri dari 260 (dua ratus enam puluh) siswa, kelas XI terdiri 251 (dua ratus lima puluh satu) siswa, dan kelas XII terdiri 206 (dua ratus enam) siswa.

Dari jumlah 722 (tujuh ratus dua puluh dua) siswa yang bersekolah di SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015, agama yang paling banyak dianut oleh siswa adalah agama Islam dengan total 271 (tujuh ratus dua puluh satu). Sepuluh orang siswa beragama Kristen dan tujuh orang beragama Katolik serta dua orang beragama Hindu. Fasilitas yang dimiliki SMA N 1 Seputih Agung berjumlah delapan belas buah yang terdiri dari:

ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat olahraga.

Model *inquiry* merupakan model pembelajaran dengan melakukan penyelidikan. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *inquiry* terlebih dahulu kemampuan awal siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung perlu diketahui. Kemampuan awal tersebut diketahui setelah diadakan *pretest*. Selanjutnya pembelajaran dengan model *inquiry* dilakukan sebanyak empat kali. Pada pertemuan yang terakhir dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh model *inquiry* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung.

Tes yang digunakan merupakan tes objektif yang terdiri dari dua puluh empat butir soal yang mencakup kemampuan kognitif yang tersebar dalam enam aspek yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Sehingga setiap aspek kemampuan kognitif terwakili dengan empat butir soal. Waktu yang tersedia untuk mata pelajaran sejarah dalam satu kali pertemuan sebanyak 2 x 45 menit. Penerapan pembelajaran dengan model *inquiry* di kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung mulai dilaksanakan pada tanggal 21 April hingga 30 April 2015.

Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dengan model *inquiry* ialah melakukan *pretest*. Hal demikian dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal di kelas XI IPS 3 terutama pada aspek kognitifnya. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung secara keseluruhan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata Pelajaran Sejarah adalah 70. Perhitungan hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 65 dan nilai terendah sebesar 38, sedang nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 54. Selain dilakukan *pretest*, pada pertemuan terakhir juga dilakukan *posttest*. *Posttest* yang dilakukan guna mengetahui perubahan yang terjadi setelah adanya pembelajaran dengan model *inquiry*. Hasil *posttest* menunjukkan adanya perubahan siswa terutama pada aspek kognitifnya. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh mengalami peningkatan dari perolehan nilai *pretest* nya. Pada saat *pretest* nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 54 dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *inquiry*, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 81.

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*, maka kedua hasil inilah yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar terutama pada ranah kognitif. Karena data yang diperoleh merupakan data yang normal maka analisis yang digunakan untuk melihat adanya pengaruh yaitu

dengan uji *t*. Setelah dilakukan perhitungan diketahui bahwa $t_{hitung}(19.1) > t_{tabel}(1.699)$, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *Inquiry* terhadap hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. Selain ditunjukkan dari perhitungan uji *t*, adanya pengaruh sebagai akibat pembelajaran dengan model *inquiry* terlihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena model *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa dari mendengarkan informasi menjadi mencari informasi, dimana siswa berperan aktif untuk mengkonstruksikan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh model *inquiry* terhadap hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 maka dilakukan dengan menghitung nilai korelasi hasil *pretest* dan *posttest*. Rumus korelasi yang digunakan yaitu korelasi *product moment*. Setelah perhitungan dilakukan, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,42. Jika nilai korelasi yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel interpretasi besarnya pengaruh, maka termasuk pada kategori cukup. Artinya model *inquiry* yang digunakan cukup berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif Sejarah kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Taraf signifikansi yang diperoleh dikategorikan cukup didukung dengan pendapat Suchan yang dikutip dalam buku Abidin, bahwasannya “Tujuan model *Inquiry* adalah mengembangkan keterampilan kognitif dalam melacak dan mengolah data. Suchan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala hal” (Abidin, 2014:150). Selain itu, salah satu kelebihan dari model *Inquiry* menurut Hosnan bahwa “Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *inquiry* dianggap lebih bermakna” (Hosnan, 2014:344).

Selain kelebihan yang dimiliki model *inquiry*, selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa usaha yang dilakukan peneliti guna meningkatkan hasil belajar terutama pada aspek kognitif. Usaha tersebut seperti selalu mengingatkan siswa untuk selalu mempersiapkan diri dalam mempelajari materi pelajaran. “Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip dalam buku Slameto bahwa *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi” (Slameto, 2003 : 59). Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

Jika analisis dilakukan berdasarkan kemampuan kognitif yang tersebar dalam enam aspek yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6), maka model *inquiry* berpengaruh untuk setiap aspek kemampuan kognitifnya. Dari keenam aspek kemampuan kognitif, model *inquiry* paling berpengaruh pada aspek analisis (C4). Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0.71 atau pada kategori tinggi. Seperti yang diungkapkan Yamin bahwa “Metode-metode *inquiry* menggunakan proses untuk membelajarkan konten dan membantu peserta didik berfikir secara analitis” (Yamin, 2013:73).

Selain pada aspek analisis (C4), model *inquiry* juga berpengaruh besar (tinggi) pada aspek sintesis (C5). Hal demikian karena sintesis merupakan “Paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras” (Suharso dan Ana, 2003:493). Kemampuan tersebut terlihat setelah peserta didik menemukan data-data atau informasi terkait dengan masalah yang ada. Dimana data yang diperoleh akan dibangun menjadi suatu wacana yang akan menjawab permasalahan yang ada. Jika dilihat berdasarkan aspek pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2), pada dasarnya pembelajaran dengan model *inquiry* merupakan model pembelajaran dengan penyelidikan yang berawal dari rasa ingin tahu (C1) yang kemudian akan meningkatkan pemahaman (C2) siswa. Hal demikian seperti yang diungkapkan Yamin “Penerapan model *inquiry* merupakan upaya

untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Dorongan yang berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai suatu masalah” (Yamin, 2013:75). Dengan demikian pada dasarnya model *inquiry* bertujuan mengembangkan rasa ingin tahu (C1) dan pemahaman (C2). Sedang pada aspek penerapan (C3) dan evaluasi (C6) model *inquiry* kurang berpengaruh, dengan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0.33 dan 0.36.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. Besarnya pengaruh signifikansi model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 sebesar 0.42 yang jika di masukkan kedalam interpretasi korelasi termasuk kedalam kategori cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zein. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Guilford, J.P. 1979. *Psychometric Methods*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Husamah, Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Nasution, S. 1996. *Metode Riset (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharso dan Ana Retoningsih. 2003.
*Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Semarang: Widya
Karya.

Sukadi. 2006. *Guru Powerful
Guru Masa Depan*.
Bandung: Kolbu.

Sukardi. 2003. *Metodologi
Penelitian Pendidikan
Kompetensi Dan Praktiknya*.
Jakarta : PT Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan
Metode dalam Model
Pembelajaran*. Jakarta:
Referensi.